

Hubungan *Attachment* dengan Keterampilan Sosial pada Siswa-Siswi dari Keluarga Bercerai di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung

Relationships between Attachment and Social Skills Students of Divorced Family in SMP Vijaya Kusuma Bandung

¹Fatimah Zhia Listiani, ²Oki Mardianawati

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹fatimahzhia31@gmail.com, ²okimardianawati@gmail.com

Abstract. Vijaya Kusuma is one of the schools that have students from divorced as much as 297 children. Based on the data book in violation of the school, doing by students from divorced of 57%. Teachers at the school stated that children from divorced are difficult to set up and be less polite. The teachers often remind and give feedback however these students no change and often repeat it. Based on the results of an interview on 14 students from divorced, they don't know that the behavior was a big mistake because they are already accustomed to do. The purpose of this research was obtaining empirical data about how closely relationship between attachment with social skills students of divorced in SMP Vijaya Kusuma. The method used is correlation. In this study uses the whole of subject research i.e. students from divorced while ages 6-9 years old and lives with his mother, a total of 103 students. Measuring instrument which is used in the form of the questionnaire Inventory of Parent and Peer Attachment Revisited (IPPA-R) from Armsden and Greenberg (2009). Tools to measure social skills using a questionnaire based on the theories of Stephen. The research results obtained by the value of the positive correlation of 0.572 included into the category of being. This means that there is a close relationship between attachment with social skills.

Keywords: Attachment, Social Skill, Divorce

Abstrak. Vijaya Kusuma adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa-siswi dari keluarga bercerai sebanyak 297 anak. Berdasarkan buku data sekolah, pelanggaran di lakukan oleh siswa dari keluarga bercerai sebesar 57%. Guru-guru di sekolah menyatakan bahwa anak dari keluarga bercerai sulit untuk diatur dan bersikap kurang sopan. Guru BK serta pihak kesiswaan sering mengingatkan dan memberi masukan namun siswa-siswi ini tidak ada perubahan dan sering mengulangnya. Berdasarkan hasil wawancara pada 14 siswa dari keluarga bercerai, mereka menyatakan bahwa tidak tahu bahwa perilaku yang dilakukannya adalah kesalahan besar karena mereka sudah terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Tujuan penelitian ini memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara *attachment* dengan keterampilan sosial pada siswa siswi dari keluarga bercerai di SMP Vijaya Kusuma. Metode yang digunakan adalah korelasional. Dalam penelitian ini menggunakan seluruh subjek penelitian yaitu siswa siswi SMP Vijaya Kusuma dari keluarga bercerai saat usia 6-9 tahun dan tinggal bersama ibu, sebanyak 103 siswa. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner *Inventory of Parent and Peer Attachment Revisited (IPPA-R)* dari Armsden dan Greenberg (2009). Alat ukur keterampilan sosial menggunakan kuesioner berdasarkan teori Stephen. Hasil penelitian didapatkan nilai korelasi positif sebesar 0,572 termasuk kedalam kategori sedang. Artinya terdapat hubungan yang erat antara *attachment* dengan keterampilan sosial.

Kata Kunci: Attachment, Keterampilan Sosial, Keluarga Bercerai

A. Pendahuluan

SMP Vijaya Kusuma adalah salah satu sekolah dengan jumlah siswa-siswi dari keluarga bercerai yang cukup banyak. Terdapat 297 dari 1005 pelajar dalam kondisi keluarga bercerai. Sebagian besar mereka alami ketika usia 2-9 tahun dengan penyebab minimnya kondisi ekonomi keluarga yang mengakibatkan pertengkaran. Mulai dari adu mulut, saling membentak satu sama lain, menggunakan kata kasar hingga gebrakan pintu. Takut, sedih, marah dan sakit hati menjadi perasan mereka ketika harus melihat pertikaian orangtuanya. Setelah orangtuanya bercerai siswa-siswi ini memilih untuk tinggal bersama ibu karena mengaku memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu dan merasa nyaman jika tinggal bersama ibu. Sebelum perceraian anak merasa ibu sangat peduli dengan keadaan mereka, ibu selalu meluangkan waktu untuk bercerita, mengarahkan mereka untuk berperilaku lebih baik lagi, memberikan masukan dan memberikan nasihat pada mereka.

Setelah orangtuanya bercerai, siswa-siswi ini merasa ibu menjadi lebih sibuk untuk bekerja dan emosional dari sebelumnya. Ibu menjadi mudah marah dan berbicara dengan intonasi yang tinggi, lebih mudah untuk mencubit ketika mereka sulit untuk diatur. Hal ini membuat mereka merasa tidak ada gunanya berbicara pada ibu dan menjadi kurang nyaman jika berada didekat ibu. Siswa-siswi ini merasa diabaikan karena ibu jarang meluangkan waktu untuk *sharing*, jarang memberikan mereka masukan, serta kurang mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Perubahan perilaku ibu membuat mereka menjadi ada jarak, tidak dekat dan kehilangan sosok ibunya yang dulu.

Ketika anak merasa nyaman dekat dengan ibu anak, ada kedekatan secara emosional dengan ibu maka hal ini menunjukkan adanya *attachment* antara ibu dengan anak. *Attachment* menurut Armsden dan Greenberg (1987) adalah ikatan afeksi antara dua individu yang terbentuk sejak kecil yang bersifat *continuity* dengan memiliki intensitas yang kuat digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan seseorang (figur *attachment*).

Berdasarkan data buku pelanggaran dari pihak kesiswaan periode 2015-2016, banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi dari keluarga bercerai dengan persentase sebesar 57%. Hal ini ditunjukkan dengan jarang masuk sekolah, sering berkelahi, berkata kasar didepan guru, membawa dan menyembunyikan HP temannya, menuduh kesalahan yang dibuatnya pada teman, mengerjakan PR disekolah sambil mencontek tugas temannya. Ketika diberi masukan atau arahan saat mereka berbuat salah, siswa-siswi ini sering mengeles dan bersikap kurang sopan. Siswa-siswi ini selalu mengulang perilaku yang salah walaupun sudah diberi peringatan oleh pihak sekolah. Mereka berpendapat tidak menyangka bahwa perilaku yang ditampilkannya akan mendapatkan penilaian buruk karena mereka sudah terbiasa bersikap seperti itu.

Berdasarkan data diatas, siswa-siswi dari keluarga bercerai menunjukkan sikap kurang mampu memahami perasaan orang lain ketika mereka dengan sengaja menyembunyikan dan membawa HP temannya kerumah, kurang mampu dalam mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah sehingga mereka harus bermasalah dengan absensi, kurang mampu berkomunikasi dengan baik sehingga mereka sering melawan guru ketika berbicara dan bersikap tidak sopan, kurang mampu dalam mengerjakan tugas sekolah dengan baik, sehingga jika guru memberikan tugas sering kali mereka kerjakan dikelas sambil mencontek tugas temannya sebelum bel masuk sekolah. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa siswa-siswi SMP Vijaya

Kusuma memiliki keterampilan sosial yang rendah. Stephen (1978) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah jenis-jenis kemampuan berperilaku yang ditampilkan dalam situasi sosial yang terkait dengan lingkungan, akademik, rekan-rekan, dan yang berhubungan dengan dirinya sendiri.

Namun disisi lain, terdapat beberapa siswa-siswi dari keluarga bercerai yang mampu menunjukkan kemampuan berperilaku positif. Hal ini ditunjukkan dengan mampu memiliki relasi pertemanan yang baik sehingga antara siswa tersebut dengan temannya dapat saling memberikan pertolongan disaat membutuhkan, mendengarkan cerita mengenai pasangannya masing-masing, saling memahami perasaan temannya jika sedang dihadapkan dengan masalah keluarga, mampu meramaikan suasana ketika berkumpul dengan teman, mampu mengikuti aturan sekolah, mengerjakan tugas individu secara mandiri dirumah dan bertanggung jawab atas tugas kelompok, berinisiatif untuk bertanya pada guru ketika ada pelajaran yang kurang dapat dipahaminya, serta menunjukkan sikap yang sopan pada guru.

Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa erat hubungan antara *attachment* dengan keterampilan sosial pada siswa-siswi dari keluarga bercerai di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung?”. Selanjutnya, maksud dan tujuan dalam penelitian ini :

1. Maksud yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui seberapa erat hubungan *attachment* dengan keterampilan sosial pada siswa-siswi dari keluarga bercerai di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung.
2. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu memperoleh data dan informasi empiris mengenai hubungan *attachment* dengan keterampilan sosial pada siswa-siswi dari keluarga bercerai di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Attachment

Attachment menurut Armsden dan Greenberg (1987) adalah ikatan afeksi antara dua individu yang terbentuk sejak kecil dengan memiliki intensitas yang kuat digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan seseorang (figur *attachment*) yang dianggap lebih kuat dan bijaksana daripada dirinya. *Attachment* pada masa remaja merupakan kesinambungan (*continuity*) dari *attachment* yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Berikut analisis faktor menurut Armsden dan Greenberg (1987) yang membentuk model tiga dimensi dari IPPA, yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*.

1. Komunikasi (*communication*), didefinisikan *figure attachment* yang *responsive* dan *sensitive* dengan keadaan emosi mereka dan membantu saat dihadapkan dengan kesulitan. Adanya komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak.
2. Kepercayaan (*trust*) didefinisikan sebagai figur yang mampu memahami dan menghargai terhadap keinginan dan kebutuhan mereka serta peduli pada mereka. Kepercayaan pada figur *attachment* merupakan proses pembelajaran setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten kepada individu.
3. Keterasingan (*alienation*) ditandai dengan adanya pengalaman dari orangtua berupa luasnya kemarahan dan penolakan secara emosional. Sehingga remaja mempersepsikan orangtua cenderung tidak empatik dan tidak peduli sehingga muncul rasa marah, kecewa dan terisolasi.

Keterampilan Sosial

Stephen (1978) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah jenis-jenis kemampuan berperilaku yang ditampilkan dalam situasi sosial yang terkait dengan lingkungan, akademik, rekan-rekan, dan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Stephen (Cartledge & Milburn, 1995) menegaskan bahwa keterampilan sosial mempunyai 4 sub aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu. Perilaku tersebut antara lain :

1. *Environmental Behavior* (Perilaku terhadap Lingkungan), merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya seperti peduli terhadap lingkungan, menangani keadaan darurat.
2. *Interpersonal Behavior* (Perilaku Interpersonal), merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan individu lain (teman sebaya atau orang yang lebih dewasa).
3. *Self-related Behavior* (Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri) yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri.
4. *Task-related Behavior* (Perilaku yang Berhubungan dengan Tugas), merupakan bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman Attachment* dengan Keterampilan sosial

Correlations

		<i>Attachment</i>	Keterampilan sosial
Attachment	Correlation Coefficient	1.000	.572**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	103	103
Spearman's rho	Correlation Coefficient	.572**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	103	103

** . Correlation is significant at the 0.01 parent trust (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi antara *attachment* dengan keterampilan sosial diperoleh sebesar 0,572. Berdasarkan kriteria keeratan, maka hubungan variabel *attachment* dengan keterampilan sosial berada pada interval 0,41-0,60 dan dapat di golongan ke dalam tingkatan hubungan yang cukup. Adapun arah nilai koefisien korelasi positif, maka korelasi tersebut merupakan korelasi atau

hubungan yang searah artinya jika *attachment* tinggi maka ada kecenderungan keterampilan sosial siswa-siswi dari keluarga bercerai di SMP Vijaya Kusuma tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika *attachment* rendah maka ada kecenderungan keterampilan sosial siswa-siswi dari keluarga bercerai di SMP Vijaya Kusuma rendah.

Salah satu fungsi *attachment* adalah sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitar. Kegiatan eksplorasi dapat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak diantaranya yaitu mengembangkan sensori motor, keterampilan sosial, kreatifitas, kemampuan berbahasa, emosi dan rasa percaya diri. Ketika anak bereksplorasi maka secara langsung akan berhubungan dengan sosial baik itu dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa. Anak akan belajar bagaimana cara untuk berkomunikasi dengan teman atau orang yang lebih dewasa darinya, bagaimana bersikap dengan teman ataupun orang yang lebih dewasa, menjadi stimulus untuk motorik halus dan motorik kasar. Apabila seorang anak memiliki hubungan *high secure*, maka anak akan bebas dalam melakukan eksplorasi pada lingkungan. Sebaliknya anak yang memiliki *low secure* atau cemas dengan pengasuhnya akan menjadi responsif, protektif, dan terhambat dalam melakukan eksplorasi. Hal ini terjadi karena secara emosional ia tetap berusaha untuk meyakinkan diri bahwa *figure attachmentnya* akan selalu ada untuknya (Lieberman, 1993)

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Korelasi Aspek-Aspek *Attachment* dengan Keterampilan sosial

Variabel/Aspek	Koefisien Korelasi	Keterangan
<i>Parent trust</i> dengan keterampilan sosial	0.569	Terdapat korelasi sedang dan positif antara <i>parent trust</i> dengan keterampilan sosial
<i>Parent communication</i> dengan keterampilan sosial	0.417	Terdapat korelasi sedang dan positif antara <i>parent communication</i> dengan keterampilan sosial
<i>Parent alienation</i> dengan keterampilan sosial	0.450	Terdapat korelasi sedang dan positif antara <i>parent alienation</i> dengan keterampilan sosial

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa korelasi yang paling tinggi diantara aspek-aspek *attachment* adalah korelasi antara *parent trust* dengan keterampilan sosial sebesar $rs = 0.569$.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dengan nilai koefisien korelasi yang sedang antara *attachment* dengan keterampilan sosial siswa-siswi dari keluarga bercerai di SMP Vijaya Kusuma. Koefisien korelasi sebesar $rs = 0,572$, artinya jika *attachment* tinggi, maka ada kecenderungan keterampilan sosial yang dimiliki siswa-siswi dari keluarga bercerai di SMP Vijaya Kusuma juga tinggi.
2. Hasil korelasi antara dimensi-dimensi *attachment*, *parent trust* paling berkorelasi terhadap keterampilan sosial. Sehingga, keterampilan sosial yang rendah dikarenakan siswa-siswi dari keluarga bercerai mempersepsikan bahwa ibu kurang mampu memahami dan menghargai terhadap keinginan dan

kebutuhan mereka serta kurang peduli yang menjadikan mereka merasa kurang aman.

3. Keterampilan sosial yang rendah didominasi pada aspek perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*self-related behavior*). Hal ini ditunjukkan dengan responden yang memiliki *self-related behavior* tinggi sebanyak 35 siswa atau 34%, sedangkan *self-related behavior* yang rendah sebanyak 68 siswa atau 66%.

E. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara *attachment* dengan keterampilan sosial siswa-siswi dari keluarga bercerai di SMP Vijaya Kusuma, maka ada beberapa saran diajukan yaitu:

1. Disarankan kepada ibu untuk meluangkan waktu dihari libur untuk lebih mendekatkan diri pada anak, dengan bertanya kondisi anak, memberikan nasehat dengan cara yang baik, serta mencoba untuk mengerti kondisi anak dengan cara mendengar dan menanggapi dengan benar ungkapan hati anak.
2. Diharapkan bagi pihak sekolah untuk mengarahkan energi yang pelajar miliki pada kegiatan yang lebih positif, mengeksplor kelebihan anak, serta memberikan pelatihan yang terkait dengan keterampilan sosial.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armsden, G., & Greenberg, M. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5j, 427454. doi: 0047-2891/87/1000-0427505.00/0
- Armsden, G., & Greenberg, M. (2009). *Inventory of parent and peer attachment (IPPA) manual*. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- Bowlby J (1982). *Attachment. Attachment and Loss. Vol. I. (2nd Ed.)*. New York: Basic Books, Inc.
- _____ (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books, Inc.
- _____ (1980). *Loss Sadness and Depression. Attachment and Loss. Vol. III*. New York: Basic Books, Inc.
- Cartledge, G. & Millburn, J. F. 1995. *Teaching Social Skills to Children & Youth. Innovative Aproach, 3rd ed*. Massachussets: Allyn & Bacon.